

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri pertambangan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir menempati posisi strategis dalam skema pembangunan nasional baik dari sisi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), devisa negara melalui ekspor komoditas, maupun penyediaan lapangan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan pada 2023 mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5 persen dari total PDB Indonesia yang sebesar Rp20.892 triliun (Kementerian ESDM, 2024). Dengan demikian, perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sorotan penting bagi pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, investor, hingga masyarakat sekitar.

Namun di sisi lain, aktivitas pertambangan menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang cukup besar. Seperti kerusakan lahan, pencemaran air dan udara, konflik dengan masyarakat hingga perubahan kondisi sosial ekonomi lokal. Seiring dengan tuntutan keberlanjutan (*sustainability*) dan penerapan *Environmental, Social, Governance* (ESG), perusahaan tambang semakin diarahkan untuk tidak hanya mengejar laba finansial semata tetapi juga mempertanggungjawabkan dampak sosial lingkungannya melalui pelaporan yang transparan. Fenomena ini menunjukkan bahwa selain kinerja keuangan, aspek non-keuangan seperti pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kini menjadi bagian penting dari citra dan pengakuan korporasi di sektor pertambangan. Sebagaimana kewajiban pelaksanaan CSR diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007.

Perusahaan pada dasarnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan (*stakeholder*) melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui nilai perusahaannya (Tarigan et al., 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan nilai ekspor hasil tambang Indonesia ke pasar utama seperti China, India, Jepang, Korea Selatan, dan Filipina selama periode 2023 hingga 2024 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan (Ardiyan, 2025). Dengan kata lain, penurunan ekspor dapat menurunkan profitabilitas yang kemudian mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Istiani & Amrulloh, 2025). Dalam kondisi pasar yang melemah seperti ini, perhatian investor tidak lagi terfokus pada aspek keuangan saja, akan tetapi juga menilai komitmen keberlanjutan perusahaan melalui CSR.

Selain dari penurunan ekspor, berdasarkan data nilai *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan Bukit Asam Tbk., Aneka Tambang Tbk., dan Indo Tambangraya Megah Tbk. Dari tahun 2020 hingga 2023 mengalami fluktuasi. Namun pada tahun 2023, dari tiga perusahaan tersebut mengalami penurunan. Pada tahun 2023, nilai PBV perusahaan Bukit Asam Tbk mengalami penurunan sebesar 11,4%, perusahaan Aneka Tambang Tbk mengalami penurunan sebesar 33%, dan perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan sebesar 26,5% (Fitria & Lestari, 2025). Penurunan ini mengindikasikan bahwa investor menilai secara lebih kritis performa dan prospek perusahaan tambang, mungkin karena tekanan komoditas global, naiknya biaya produksi, atau reputasi berkelanjutan yang kurang memadai. Menanggapi hal ini perusahaan diharuskan memiliki strategi

untuk meningkatkan nilai perusahaannya terlepas dari kondisi ekonomi yang terjadi. Salah satu strategi perusahaan yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan peningkatan Profitabilitas.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai upaya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial mampu memperbaiki reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga membantu mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan (Artanto & Lestari, 2025). Sementara itu, profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang secara langsung mendukung peningkatan nilai perusahaan (Alfatihah et al., 2023). Profitabilitas dapat menjadi salah satu tolak ukur investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola struktur modalnya dengan baik dan memperoleh laba akan menjadi informasi positif bagi investor. Perusahaan yang memiliki dana internal tinggi cenderung memiliki nilai profitabilitasnya tinggi Hermuningsih dalam (Rasyid et al., 2022). Keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan serta menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan (Rasyid et al., 2022).

Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan profitabilitas dapat memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, contohnya penelitian oleh Muhlis & Gultom (2021), dan Syahputri et al. (2025) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian oleh Candra & Cipta

(2022) dan Syahputri et al. (2025), menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan. Namun demikian, terdapat juga hasil yang tidak konsisten atau berbeda arah. Contoh lainnya, studi yang dilakukan oleh Mustofa & Suaidah (2020), Amanda et al. (2024), Sasanti & Fikri (2024), Rasyid et al. (2022), Rachmadi & Jumryati (2024), dan Artanto & Lestari (2025), menunjukkan bahwa CSR tidak adanya pengaruh signifikan atau berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Juliana & Sembiring (2025), Artanto & Lestari (2025), dan Ardianto (2023) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif atau tidak adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Meskipun penelitian mengenai pengungkapan CSR, profitabilitas, dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan, sebagian besar studi terdahulu masih terbatas pada periode sebelum tahun 2022, sehingga belum mampu merepresentasikan dinamika terbaru sektor pertambangan setelah pandemi COVID-19, dimana terjadi perubahan struktur biaya, strategi keberlanjutan, dan ekspektasi pasar modal terhadap perusahaan tambang. Selain itu, meningkatnya tekanan ESG dan kebijakan transisi energi hijau dan keberlanjutan pasca pandemi. Namun, konteks pasca pandemi dan kebijakan transisi energi yang diterapkan sejak 2022 dapat mengubah perilaku investor terhadap informasi CSR maupun kinerja keuangan perusahaan tambang.

Selain keterbatasan periode penelitian, belum banyak penelitian yang menguji CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan secara simultan dan juga perbedaan hasil empiris juga menunjukkan adanya inkonsistensi arah pengaruh variabel-variabel yang dikaji. Beberapa studi

menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan. Sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh tidak signifikan bahkan negatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Di tengah meningkatnya tekanan global terhadap penerapan prinsip *environmental, sosial, and governance* (ESG), serta dorongan pemerintah Indonesia melalui kebijakan transisi energi hijau dan keberlanjutan pasca pandemi, perusahaan tambang dituntut untuk mengelola aspek keuangan dan non-keuangan secara seimbang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhlis & Gultom (2021) dengan judul "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan BUMN Sektor Pertambangan" yang diolah menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Perbedaan yang sekaligus menjadi *research gap* terletak pada tahun penelitian dan proksi variabel penelitian serta tambahan variabel independen. Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018, dengan variabel penelitian antara lain CSR (alat ukur GRI G4) dengan nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024, dengan variabel penelitian CSR dengan alat ukur GRI standards terbaru yaitu standards 2021, GRI standar 2021 digunakan karena sesuai dengan pembaruan penerapan standar yang telah ditetapkan, selain itu juga sesuai dengan periode penelitian. ROA sebagai proksi profitabilitas, dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi

nilai perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independen ke-dua pada penelitian ini juga menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

GRI standards 2021 mewakili paradigma baru dalam pelaporan keberlanjutan yang bersifat modular dan adaptif, berbeda secara fundamental dari GRI G4 yang bersifat hierarkis dan statis. GRI G4 menerapkan kerangka pelaporan dengan dua tingkat kepatuhan, core (fokus pada indikator umum dan spesifik material) dan comprehensive (meliputi seluruh indikator standar dan spesifik), berdasarkan 91 indikator tetap yang dikelompokkan ke dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga memerlukan revisi komprehensif saat terjadi perubahan konteks materialitas. Sebaliknya GRI standards 2021 menghapus dikotomi (pembagian konsep) tersebut dengan struktur modular yang terdiri dari tiga standar universal ( GRI 1, GRI 2, GRI 3), serta 33 standar topik spesifik yang mencakup 117 disclosure wajib.

Berdasarkan asumsi, pertimbangan, dan alasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menguji kembali apakah CSR dan profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan spesifikasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024)".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama.

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui apakah pengungkapan CSR dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1. Bagi penguatan teori, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan empiris terhadap teori stakeholder dalam

menjelaskan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada industri pertambangan di Indonesia pada periode 2022-2024. Teori stakeholder menjelaskan bagaimana perusahaan harus menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait, termasuk melalui program CSR yang tidak hanya meningkatkan profitabilitas jangka pendek, tetapi juga memperkuat nilai perusahaan secara keberlanjutan.

2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor pertambangan. Dengan adanya data empiris yang mendukung, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada.
3. Bagi praktisi industri, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengungkapan CSR dan profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memahami hubungan ini dapat merumuskan strategi yang lebih baik dalam mengelola tanggung jawab sosial mereka dan meningkatkan kinerja keuangan.
4. Terakhir, bagi pembuat kebijakan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung praktik CSR di industri pertambangan. Dengan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan CSR, diharapkan dapat tercipta industri pertambangan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.